

**BAB IV**  
**IMPLIKASI AYAT AYAT TENTANG**  
**KEMANUSIAWIAN NABI MUHAMMAD TERHADAP**  
**AJARAN ISLAM**

**A. Implikasi Ayat-Ayat Kemanusiaan Nabi Muhammad Terhadap Sosial Kemasyarakatan**

Nabi Muhammad merupakan panutan setiap orang yang ada di dunia. Setiap langkah perjalanan hidupnya menitikkan suatu pelajaran yang sangat berharga bagi kehidupan umatnya. Sebagaimana kodratnya, beliau diutus oleh Allah di dunia ini dengan menjadi rahmat bagi seluruh mahluk di jagat raya, sehingga apapun yang dikerjakannya mempunyai efek positif bagi mereka.

Semasa hidupnya, Nabi Muhammad mengalami banyak pengalaman dan pembelajaran dari Allah. Kesusahan, kesenangan, kerumitan dan kemudahan dialaminya sejak kecil. Banyak ujian dari Allah yang beliau alami, seperti wafatnya ayahnya ketika masih dalam kandungan, wafatnya ibunya ketika masih berumur enam tahun, wafatnya kakeknya ketika berumur delapan tahun, dan lain sebagainya. Muhammad kecil sudah sangat terlatih menjalani hidup tanpa keluarga dekatnya. Akan tetapi, orang yang mencintai dan menyayanginya tidak pernah surut, karena beliau mempunyai paman-paman yang juga tidak kalah perhatian kepadanya. Muhammad yang sudah melewati hidup dengan berbagai macam kegetiran itu tumbuh menjadi pemuda kuat dan kharismatik, bahkan beliau mendapatkan julukan *al-Amin* (yang paling dapat dipercaya).<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Trim, *The Muhammad*, 30.

Dengan banyaknya cobaan itu pula, ia menjadi seorang yang tangguh dan kuat dalam menghadapi segala cobaan. Dapat kita lihat bagaimana kesabarannya dalam menghadapi kecaman dan cobaan dari orang Quraish saat ia berdakwah, seberat apapun usaha orang Quraish dalam menghalangi dakwahnya, ia tetap sabar menjalankan dakwahnya meski aral melintang dan cobaan menghadang.

Selama dua puluh lima tahun fase hidupnya dihabiskan dalam kegiatan *enterpreneurship*, yaitu mengembangkan diri dengan mencukupi kebutuhan sehari-hari, mengembalakan domba penduduk Mekah dan berdagang. Lalu dua puluh tiga tahun dihabiskan dengan berdakwah, mengemban tugas suci yang diberikan oleh Allah kepadanya, yaitu mengajak manusia pada kebenaran sejati (Islam).<sup>2</sup>

Bukti nyata bahwa Muhammad memberi pelajaran berharga adalah terlahirnya generasi-generasi Islam pada masa beliau dan setelahnya. Cintanya terhadap sesama memunculkan efek yang luar biasa, sehingga memunculkan generasi yang mempunyai cinta kasih yang tinggi pula. Abu Bakar al-Siddiq, adalah salah satu sahabat nabi yang paling dekat. Ia merupakan salah satu sahabat yang paling merasakan efek dari sifat dan perilaku Rasulullah, karena kedekatannya dengan Rasulullah. Cintanya kepada Rasulullah sangatlah tinggi. Ketika Rasulullah terbaring sakit, ia menangis dan mengungkapkan kesedihannya dengan sebuah syair.

Ketika sang kekasih sakit dan aku menjenguknya

---

<sup>2</sup> Ibid.,30.

Maka aku pun sakit karena merasa kasihan kepadanya

Ketika sang kekasih sembuh dan aku menjenguknya

Maka aku pun sembuh karena melihatnya.<sup>3</sup>

Kecintaan Abu Bakar kepada Rasulullah menjadikannya merasakan setiap derita yang dialami oleh Rasulullah, dan juga merasakan kegembiraan yang dialami oleh Rasulullah. Perasaan seperti itu tidak akan muncul pada diri Abu Bakar kecuali Rasulullah mempunyai perasaan seperti itu pula. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa tingginya kecintaan Abu Bakar kepada Rasulullah merupakan efek dari kecintaan Rasulullah kepada sahabatnya. Sebagaimana yang kita ketahui, cinta merupakan perasaan yang muncul pada diri manusia. Perasaan cinta dimiliki oleh setiap orang, bahkan orang jahat sekalipun pasti mempunyai rasa cinta terhadap orang lain meskipun hanya setitik. Dalam hal ini Rasulullah mengajarkan kepada umatnya dengan memberi contoh kepada mereka untuk mempunyai perasaan cinta yang tinggi terhadap sesamanya, sehingga dengan cinta, manusia lebih mempunyai kepekaan terhadap sesamanya.

Sedangkan generasi Islam yang muncul sebagai implikasi dari eksistensi Nabi Muhammad dapat kita lihat pada masa setelahnya. Muncullah generasi-generasi brilian yang memunculkan berbagai keilmuan dan pemikiran yang dapat dijadikan pedoman bagi umat Islam di dunia dalam berbagai keilmuan yang dikuasainya, seperti para imam madhhab (Imam Ja'far, Imam Mālik, Imam Abu Hanīfah, Imam Hanbali, Imam Shāfi'i), para ilmuwan (al-Khawārizmy, al-Farābi, Ibn Sina, Ibn Rushd, al-Biruni, Ibn Khaldūn), para mufassir (al-Ṭabāri, Ibn

---

<sup>3</sup> Ibid., 30.

Khaldūn, Jalal al-Dīn al-Suyūti), para ahli hadis (al-Bukhārī, Muslim), para pembaru (Abu Hasan al-Ash'ari, Imam Ghazālī, Abd al-Qādir al-Jilāni, Ibn Taimiyyah, Shah Waliyullah), dan para seniman (Umar Khayyam, Shaikh Sa'di, Jalal al-Din Rumi, Muhammad Iqbal).<sup>4</sup>

Setelah generasi-generasi tersebut, masih banyak lagi para pembaharu yang muncul di bidang keilmuan yang berbeda-beda. Para ulama dan cendekiawan bermunculan dari masa ke masa dan dari berbagai penjuru dunia. Hal ini merupakan bukti bahwa Islam merupakan agama yang memberi rahmat bagi seluruh manusia di jagat raya, karena teori keagamaannya tersebar di seluruh penjuru dunia, dan semua orang merasakannya.

### **1. Implikasi Ayat al-Qur'an Yang Menyatakan Bahwa “Nabi Muhammad Saw. Adalah Manusia biasa” Terhadap Kehidupan Sosial Kemasyarakatan**

Di dalam al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang menunjukkan bahwa Nabi Muhammad adalah manusia biasa, mengerjakan apa yang dikerjakan oleh lazimnya manusia yang lain dan mempunyai sifat sebagaimana sifat manusia yang lain pula. Adapun ayat-ayat yang menunjukkan bahwa Nabi Muhammad adalah manusia biasa ialah:

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ اللَّهُ وَأَحْسَبُ أَنَّ كَانِ يَرْجُوا لِتَقَاءِ رَبِّهِمْ لِيَعْمَلُوا صَالِحًا وَلَا يَشْعُرُوا أَنَّهُ رَبُّهُ أَحْسَبُ

Katakanlah (Muhammad), “Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang telah menerima wahyu, bahwa

<sup>4</sup> Ibid., 31.

sesungguhnya tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa.” Maka barangsiapa mengharapkan pertemuan dengan tuhannya maka hendaklah dia mengerjakan kebajikan dan janganlah dia mempersekutukan dengan sesuatu pun dalam beribadah kepada tuhannya.” (al-Qur’an, 18 : 110).<sup>5</sup>

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ فَاسْتَجِيبُوا لِابْتِغَاءِ  
وَأَسْتَجِيبُوا لِي لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Katakanlah (Muhammad), “Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang telah menerima wahyu, bahwa sesungguhnya tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa, karena itu tetaplah kamu (beribadah) kepadanya dan memohonlah ampunan kepadanya. Dan celakalah bagi orang-orang yang mensekutukan-(Nya). (al-Qur’an, 41 : 6).<sup>6</sup>

قُلْ سُبْحَانَ رَبِّيَ ۖ إِنَّهُ كَانَ عَلِيمًا ذَكِيًّا

Katakanlah (Muhammad), “Maha suci tuhanku, bukankah aku ini hanya seorang manusia yang menjadi rasul?” (al-Qur’an, 17 : 93).<sup>7</sup>

قَالَتْ لَهُمْ مَرْسَلُهُمْ إِنَّا لَنَحْنُ بِالْبَاطِلِ ۗ إِنَّا لَنَحْنُ بِالْبَاطِلِ ۗ إِنَّا لَنَحْنُ بِالْبَاطِلِ ۗ  
عِبَادِ ۗ

Rasul-rasul mereka berkata kepada mereka, kami hanyalah manusia seperti kamu, tetapi Allah memberi karunia kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hambanya. (al-Qur’an, 14 : 11).<sup>8</sup>

#### **a. Nabi Muhammad Mempunyai Pengetahuan Yang Terbatas Dan Allah Maha Mengetahui Dalam Segala Hal**

Ayat-ayat di atas menegaskan bahwa Nabi Muhammad merupakan seorang manusia yang diutus untuk menyampaikan wahyu dari Allah kepada umat manusia, yaitu mentauhidkan Allah swt.

<sup>5</sup>Kementrian Agama, *al-Qur’an*, 304.

<sup>6</sup> Ibid., 477.

<sup>7</sup> Ibid., 291.

<sup>8</sup> Ibid., 258.

Kemanusiawian Nabi Muhammad tidak melebihi manusia yang lain, beliau bersifat seperti layaknya manusia yang lain, tidak mengetahui perkara gaib dan tidak bisa melakukan sesuatu di luar kemampuan manusia biasa, kecuali dengan izin Allah.

Ayat-ayat tersebut secara tidak langsung menunjukkan bahwa pengetahuan yang dimiliki Nabi Muhammad bersumber dari wahyu Allah swt, dan pengetahuan yang di luar wahyu Allah, Nabi Muhammad mempunyai keterbatasan dalam mengetahuinya.<sup>9</sup> Hal ini dapat dijadikan peringatan kepada manusia agar tidak menyombongkan diri dengan pengetahuannya, karena sepintar apapun manusia, masih ada zat yang maha mengetahui, yaitu Allah swt.

Ketika seorang muslim mempercayai bahwa seorang rasul juga mengetahui perkara gaib seperti Lauh al-Mahfuz dan al-Qalam, maka muslim tersebut telah menetapkan suatu hal yang berlawanan dengan ketentuan diutusny seorang rasul. Selain itu juga mempercayai adanya kesamaan antara Rasulullah dengan Allah, maka muslim tersebut secara langsung telah menyekutukan Allah.<sup>10</sup> Pengetahuan tentang hal gaib hanyalah Allah yang memiliki. Selain itu Allah juga mengetahui segala hal di manapun berada, Allah berfirman dalam surat al-An'am ayat 59:

---

<sup>9</sup> Abi Bakr Al-Qurtubi, *al-Jāmi'*, 398.

<sup>10</sup> Abd al-Jafil Isā, *Ijtihād al-Rasūl* (Cairo: Maktabah al-Shurūq al-Dauliyyah, 2003), 11.

وَعَلَّمَ الْغَيْبَ لَآ يَعْطَاهَا إِلَّا هُوَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا تَسْقُطُ  
 مِنْ وَرَقَةٍ إِلَّا يَعْلَمُهَا وَلَا حَبَّةٌ فِي ظِلْمَاتِ الْأَرْضِ وَلَا يَبْسُ إِلَّا فِي  
 كِتَابٍ مُبِينٍ

Dan kunci-kunci semua yang gaib ada padanya; tidak ada yang mengetahui selain Dia. Dia mengetahui apa yang ada di darat dan di laut. Tidak ada sehelai daun pun yang gugur yang tidak diketahui-Nya, tidak ada sebutir biji pun dalam kegelapan bumi dan tidak pula sesuatu yang basah atau yang kering, yang tidak tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh al-Mahfūz). (al-Qur'an, 6 : 59).<sup>11</sup>

#### **b. Nabi Dan Rasul Harus Dari Kalangan Manusia**

Secara sosiologis, ayat tersebut mengarah pada ketetapan bahwa nabi yang diutus kepada manusia adalah seorang manusia pula. Kesamaan jenis tersebut akan menjadi kemudahan manusia sendiri dalam menerima risalah yang dibawa oleh seorang utusan, dan kesamaan jenis itu pula seorang utusan bisa mengetahui segala permasalahan yang ada pada umatnya. Tidak dapat dibayangkan ketika manusia mempunyai seorang utusan yang tidak sejenis dengannya. Manusia akan kesulitan dalam menerima risalah yang dibawa oleh utusan tersebut, karena manusia akan kesulitan dalam berinteraksi dengan sang utusan. Sangat mungkin manusia akan kesulitan menerima atas apa yang disampaikan oleh utusan tersebut. Atau sebaliknya, sang utusan akan kesulitan dalam menyampaikan ajaran kepada manusia.

<sup>11</sup> Kementrian Agama, *al-Qur'an*, 134.

Ayat tersebut dapat merubah kepercayaan kaum mushrik Mekah, bahwa seorang utusan harus berbeda jenis dengan umatnya, dan tidak menyangang sifat-sifat kemanusiaan. Mereka hanya melihat Muhammad dari segi lahiriahnya saja, yaitu Muhammad yang mempunyai kebiasaan yang sama dengan manusia biasa, Muhammad yang berupa jasad yang mempunyai kebiasaan makan, minum, tidur dan lain sebagainya, dan kebiasaan tersebut dilakukan pula oleh umumnya manusia. Al-Qur'an surat al-Furqan ayat 7 menerangkan apa yang dikatakan oleh orang mushrik Quraish,<sup>12</sup> yaitu:

وَقَالُوا مَا لِهَذَا الرَّسُولِ يَأْكُلُ الطَّعَامَ وَيَمْشِي فِي الْأَسْوَاقِ لَوْلَا أَنْزَلْنَا إِلَيْهِ  
مَلَكًا فِيكَوْنُ لَهُ نَذِيرًا

Dan mereka berkata, “Mengapa Rasul (Muhammad) ini memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar? Mengapa malaikat tidak diturunkan kepadanya (agar malaikat) itu memberikan peringatan bersama dia. (al-Qur'an, 25 : 7).<sup>13</sup>

Dari segi lahiriah, Nabi Muhammad adalah seorang manusia biasa yang melakukan seperti umumnya manusia. Allah memilihnya sebagai utusan tidak memandang segi lahiriahnya, Allah memandangnya dari segi batinnya. Secara esensial, manusia terdiri dari jasad yang ditiupkan ruh kepadanya oleh Allah. Ruh sebagai pembeda antara manusia dengan makhluk yang lain, ruh juga yang membuat manusia dikatakan sebagai manusia. Dengan adanya ruh itu, Allah memilih manusia untuk menjadi khalifah di muka bumi, dan Allah pun juga sudah mempersiapkan segala

<sup>12</sup> Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad Saw.* 311. Lihat juga Sulaiman al-Ashqar, *al-Rusul*, 69.

<sup>13</sup> Kementrian Agama, *al-Qur'an*, 360.



yang dibutuhkan oleh manusia dalam menjadi khalifah di muka bumi. Oleh karena itu, sangatlah wajar jika Allah memilih manusia yang paling siap untuk memimpin manusia yang lain, sehingga ia menjadi pengingat bagi manusia yang lain ketika mereka mengalami kesesatan, dan memberi pertolongan kepada sesamanya. Akan tetapi dalam pemilihan ini manusia tidak mempunyai kekuatan untuk memilih atau dipilih, yang mempunyai kekuatan untuk memilih dan menentukan siapa yang menjadi utusan hanyalah Allah swt.<sup>14</sup> Allah berfirman:

قَالَتْ لَهُمْ وَسَلُّهُمْ إِنَّ كُنْ إِلَّا بِشَرِّ مَثَلِكُمْ كُنَّ اللَّهُ يَمُنُّ عَ لَمَىٰ مِنْ يَشَاءُ مِنْ  
عِبَادِهِ

Rasul-rasul mereka berkata kepada mereka, kami hanyalah manusia seperti kamu, tetapi Allah memberi karunia kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hambanya. (al-Qur'an, 14 : 11).<sup>15</sup>

Allah memilih seorang utusan bukan tanpa persiapan. Lama sebelum dipilih menjadi seorang utusan, Allah sudah memberinya banyak pembelajaran untuk membangun kekuatan mental sang rasul. Sebagaimana diterangkan pada bab sebelumnya, Nabi Muhammad sejak kecil sudah mendapat banyak pembelajaran, mulai dari hidup menjadi anak yatim piatu, hidup dalam keadaan fakir dan menggembalakan domba penduduk Mekah, berdagang dengan menyusuri lautan padang pasir dari satu daerah ke daerah yang lain, sampai dibersihkannya hati Nabi

<sup>14</sup> Sulaiman al-Ashqar, *al-Rusul*, 69.

<sup>15</sup> Kementrian Agama, *al-Qur'an*, 258.

Muhammad oleh malaikat Jibril dengan membelah dada.<sup>16</sup> Itu semua merupakan pembelajaran dari Allah sebagai persiapan bagi Rasulullah agar kuat dalam mengemban tugas berat yang akan diberikan kepadanya, dan supaya Rasulullah mengetahui dan merasakan apa yang dilakukan oleh umumnya orang Arab pada masa itu.

Ada beberapa alasan kenapa Allah memilih manusia sebagai nabi dan rasul, bukan memilih seorang malaikat dalam mengemban risalah tersebut:

- 1) Allah memilih manusia sebagai nabi dan rasul, karena manusia lebih kuat ketika mendapat cobaan dibandingkan dengan malaikat. Allah berfirman dalam hadis Qudsi:

إِنَّمَا بَعَثْتُكَ لِأَبْتَلِيكَ وَ أَبْتَلِي بِكَ

Sesungguhnya Aku mengutus kamu hanyalah untuk menguji kamu dan menguji denganmu.<sup>17</sup>

- 2) Pemilihan manusia sebagai rasul untuk menghormati pendahulu yang mulia. Sebagaimana yang sudah diceritakan dalam al-Qur'an dan literatur sejarah, semua nabi di muka bumi ini adalah seorang manusia dan tak satupun nabi dari kalangan malaikat atau makhluk selain manusia.<sup>18</sup> Allah berfirman:

---

<sup>16</sup> Sulaiman al-Ashqar, *al-Rusul*, 70.

<sup>17</sup> Ibid., 71.

<sup>18</sup> Ibid., 71.

أُولَئِكَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ مِنْ ذُرِّيَةِ آدَمَ وَمَنْ حَمَلْنَا مَعَ نُوحٍ  
 وَمِنْ ذُرِّيَةِ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَمَنْ هَلَدَيْنَا وَاجْتَبَيْنَا.

Mereka itulah orang yang telah diberi nikmat oleh Allah, yaitu dari (golongan) para nabi dari keturunan Adam, dan dari orang yang kami bawa (dalam kapal) bersama Nuh, dan dari keturunan nabi Ibrahim dan Isma'il (Yakub) dan dari orang yang telah kami beri petunjuk dan telah kami pilih. (al-Qur'an, 18 : 58).<sup>19</sup>

- 3) Manusia lebih piawai dalam memimpin dan mengarahkan, dan mereka bisa menjadi panutan bagi sesamanya. Selain itu manusia juga dapat merasakan atas apa yang dirasakan oleh sesamanya, bisa mengetahui apa yang menjadi cita-citanya, dapat mengetahui apa yang dipermasalahkan dengan sesamanya, dapat mengetahui apa yang menjadi kelemahan dan kekurangannya, dapat berjalan bersama dengan langkah demi langkah, sehingga semua yang ada pada diri setiap manusia dapat diketahui oleh rasul. Sebaliknya, manusia sebagai umat para rasul juga dapat menerima dengan mudah apa yang disampaikan oleh para rasul. Itu semua akan sulit dicapai kecuali ada kesamaan jenis antara rasul dan umatnya.<sup>20</sup>
- 4) Manusia akan kesulitan melihat malaikat. Ketika orang kafir menyerukan agar seorang nabi harus berupa malaikat, mereka belum pernah melihat malaikat secara langsung, mereka belum tau bagaimana malaikat itu dan seberat apa ketika bertemu langsung dengan malaikat. Nabi Muhammad ketika bertemu langsung dengan malaikat Jibril dengan bentuk aslinya, beliau merasakan berat yang

<sup>19</sup> Kementrian Agama, *al-Qur'an*, 309.

<sup>20</sup> Sulaiman al-Ashqar, *al-Rusul*, 71.

luar biasa, padahal beliau sudah mempunyai kekuatan tubuh yang sempurna, dan setelah itu beliau pulang dengan keadaan gemetar.<sup>21</sup>

### c. Penghormatan Kepada Rasulullah Secara Wajar

Ayat-ayat yang menegaskan bahwa Nabi Muhammad adalah seorang manusia biasa, tidak hanya mengandung peringatan bagi orang kafir saja, akan tetapi ayat-ayat tersebut juga mengandung peringatan bagi orang Muslim. Nabi Muhammad merupakan seorang yang paling terhormat dan dicintai di mata orang Islam. Kehormatan dan kecintaan orang Islam kepada nabi melebihi segalanya. Akan tetapi, Nabi Muhammad sendiri tidak menginginkan umatnya untuk terlalu berlebihan dalam memuji dan menghormati beliau, karena dikhawatirkan munculnya benih-benih kemusyrikan di hati orang Islam, beliau khawatir terulangnya apa yang terjadi pada umat Nasrani, yaitu terlalu mengagungkan nabi Isa sampai mereka menuhankannya. Rasulullah bersabda:

لَا تَطُوبِي كَمَا أَطَرِ النَّصَايَ لِمَ فِي يَوْمَا أَنَا عَبْدٌ لِّمَنْ قُولُوا عِبَادَ اللَّهِ  
رَسُولُهُ

Janganlah kamu berlebih-lebihan memujiku, sebagaimana orang-orang Nasrani telah telah berlebih-lebihan memuji Isa putra maryam. Aku hanyalah seorang hamba, maka katakanlah " Hamba dan Rasul Allah".<sup>22</sup>

Hadis tersebut disampaikan oleh Nabi Muhammad ketika sahabat Mu'ādh bin Jabal datang dari Yaman. Mu'ādh berkata, “Wahai Rasulullah, saya melihat orang Yaman bersujud antara satu sama lain,

<sup>21</sup> Ibid., 72.

<sup>22</sup> Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalāni, *Fath al-Bārī Fi Sharkh Ṣaḥīḥ al-Bukhārī Juz 13* (Riyad: Dār Ṭayba, 2005), 65.

apakah kita harus bersujud kepadamu?” kemudian Nabi Muhammad menuturkan hadis tersebut. Dalam beberapa kesempatan, sering kali Nabi Muhammad mengingatkan para sahabatnya bahwa dirinya adalah manusia sebagaimana yang lain, terlebih ketika mereka terlihat terlalu memuliakan beliau.<sup>23</sup>

## **2. Implikasi Ayat al-Qur’an Tentang Amalan Manusiawi Nabi Muhammad Saw. Terhadap Kehidupan Sosial Kemasyarakatan**

Salah satu tanda bahwa Nabi Muhammad adalah serang manusia dapat dilihat pada kehidupan sehari-hari beliau. Nabi Muhammad sebagai manusia juga melakukan segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia yang lain, yang tentunya segala sesuatu tersebut disesuaikan dengan syariat Islam. Di dalam al-Qur’an telah disebutkan beberapa amalan Nabi Muhammad yang dapat dijadikan contoh bagi umatnya untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

### **a. Menikahnya Nabi Muhammad**

Setiap manusia diciptakan oleh Allah dengan dibekali nafsu dan akal. Adanya nafsu tersebut akan memunculkan suatu keinginan pada diri manusia, dan keinginan tersebut cenderung pada perkara duniawi. Kemudian dengan akal, manusia bisa mengendalikan nafsu, sehingga dapat berjalan dengan benar dan dikompromikan dengan aturan-aturan yang benar menurut agama dan masyarakat.

---

<sup>23</sup> Isā, *Ijtihād*, 9.

Nikah merupakan implikasi dari adanya nafsu pada diri manusia, dan nikah pula menjadi implikasi dari adanya akal pada diri manusia. Secara *shar'i*, nikah merupakan suatu akad yang dilangsungkan antara laki-laki dan perempuan agar diperbolehkannya hubungan dengan kata *inkāḥ*, *tazawwuj* atau yang searti dengan dua kata tersebut.<sup>24</sup> Definisi tersebut menandakan bahwa adanya perjalanan yang sejajar antara hawa nafsu dan akal, yaitu keinginan untuk memenuhi kebutuhan biologis manusia dengan suatu akad yang dapat melegalkan keinginan tersebut. Dengan keseimbangan antara nafsu dan akal tersebut, manusia akan dapat menjalani hidup yang baik dan benar menurut agama dan masyarakat.

Sebagaimana manusia yang lain, Nabi Muhammad saw. juga melangsungkan pernikahan. Secara sosiologis, pernikahan Rasulullah merupakan sebuah teladan yang harus ditiru sebagai kelangsungan keturunan manusia. Rasulullah telah menganjurkan sahabat-sahabatnya untuk menikah dan menjauhi hidup membujang, karena dengan menikah akan menjauhkan diri dari perbuatan zina. Hal ini sesuai dengan hadis rasul,<sup>25</sup> Rasulullah bersabda:

تَوَجَّوْا فِىَّ مِ كَاثِرِ رِبِّكُمْ الْأُمَمِ

Menikahlah, Sesungguhnya aku membanggakan banyaknya umatku.<sup>26</sup>

<sup>24</sup> Muhammadn bin al-Khaṭīb al-Sharbini, *Mughnial- Muḥtāj Vol. 3* (Beirut: Dār al-Ma'ārif, 1997), 165.

<sup>25</sup> Abi Bakr al-Qurtubi, *al-Jāmi'*, 84.

<sup>26</sup> *Ibid.*, 84.

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي مَرْيَمَ أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ أَخْبَرَنَا حَمِيدُ بْنُ أَبِي حَمِيدٍ  
 الطَّوِيلُ أَنَّهُ سَمِعَ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ نَجَاءَ ثَلَاثَةَ رَهْطٍ إِلَى  
 بَيْتِ يُزُوجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْأَلُونَ عَنْ عِبَادَةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ  
 عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمَّا أُخْبِرُوا وَكَانَتْهُمْ تَقَالُوهَا فَقَالُوا وَإِنْ نَحْنُ مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ  
 عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ وَمَا تَأَخَّرَ قَالَ أَحَدُهُمْ أَمَا أَنَا فَلَيْنَ  
 أُصَلِّيَ اللَّيْلَ كُلَّهَا وَقَالَ آخَرُ أَنَا أَصُومُ الدَّهْرَ وَلَا أَفْطِرُ وَقَالَ آخَرُ أَنَا أَعْتَزِلُ  
 النِّسَاءَ فَفَرَّجَ آتِبًا مَا فَجَّاهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَيْهِمْ فَقَالَ أَنْتُمْ  
 الَّذِينَ قُلْتُمْ كَذَا وَكَذَا أَمَا وَاللَّهِ إِنِّي لَأَخْشَاكُمْ لِلَّهِ وَأَتَقَاكُمْ لَهُ لِكَيْ أَصُومَ وَأُفْطِرَ  
 وَأُصَلِّيَ وَأَرْقُدَ وَأَتَزُوجَ النِّسَاءَ فَحِنْ رَجَبٍ عَنْ سُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي.

Telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Amir Abu Maryam, telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ja'far, telah mengabarkan kepada kami Humaid bin Abu Humaid al-Ṭawīl, bahwa dia mendengar Anas bin Mālik RA. Ada tiga orang mendatangi istri-istri nabi Saw. dan bertanya tentang ibadah nabi saw. Dan setelah diberitakan kepada mereka, sepertinya mereka merasa hal itu masih sedikit bagi mereka. Mereka berkata, "Ibadah kita tidak ada apa-apanya dibanding dengan ibadah Rasulullah, bukankah beliau sudah diampuni dosa-dosanya yang telah lalu dan juga yang akan datang?" Salah seorang dari mereka berkata, "Sungguh aku akan salat malam selama-lamanya." Kemudian yang lain berkata, "Kalau aku, maka sungguh aku akan puasa *dahr* (setahun penuh) dan aku tidak akan berbuka." Dan yang lain lagi berkata, "Aku akan menjauhi wanita dan tidak menikah selama-lamanya." Kemudian datanglah Rasulullah kepada mereka seraya bertaanya: "Kalian seperti itu, adapun aku, demi Allah adalah orang yang paling takut kepada Allah di antara kalian dan juga paling bertakwa. Aku berpuasa dan juga berbuka, aku salat dan juga tidur serta menikahi wanita. Barang siapa benci sunahku maka bukan golonganku." (H.R. Bukhari).<sup>27</sup>

## b. Nabi Muhammad Memakan Makanan Dan Berjalan Di Pasar

### Layaknya Manusia Yang Lain

<sup>27</sup> Ismā'īl al-Bukhārī, *al-Jāmi'*, Vol. 3, 354.

Sebagai manusia biasa, Rasulullah juga memakan makanan meminum minuman, tidur hingga berada di pasar. Itu semua merupakan perkara yang sangat manusiawi. Secara biologis manusia membutuhkan itu semua untuk kelangsungan hidupnya. Allah berfirman dalam surat al-Furqān ayat 7:

وَقَالُوا مَا لِهَذَا الرَّسُولِ أَكَلِ الطَّعَامِ وَمَشَى فِي الْأَسْوَاقِ لَوْلَا أَنْزَلَ إِلَيْهِ  
مَلَكٌ فِي كُفُونٍ مِمَّا نَزَّلْنَا

Dan mereka berkata, “Mengapa Rasul (Muhammad) ini memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar? Mengapa malaikat tidak diturunkan kepadanya (agar malaikat) itu memberikan peringatan bersama dia. (al-Qur’an, 25 : 7).<sup>28</sup>

Dalam menjalani hidup, Rasulullah menjalaninya dengan biasa sebagaimana manusia yang lain. Bahkan beliau melarang sahabatnya untuk menjalani hidup yang hanya difokuskan pada perkara ukhrawi, karena perkara duniawi juga diperlukan. Keseimbangan dalam menjalani hidup lebih dianjurkan, dari pada menjalani hidup dengan pincang, berat di duniawi atau berat di bagian ukhrawi. Di dalam hadis Rasulullah disebutkan bagaimana beliau menyeimbangkan pola hidup beliau:

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي مَرْمٍ أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ أَخْبَرَنَا حَمِيدُ بْنُ أَبِي حَمِيدٍ  
الطَّوِيلُ أَنَّهُ سَمِعَ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ مَضَى اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ جَاءَ ثَلَاثَةٌ رَهَطٌ إِلَى  
بَيْتِ يَزِيدَ بْنِ أَبِي سَلَمَةَ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْأَلُونَ عَنْ عِمَامَةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ  
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمَّا أُخْبِرُوا كَانَتْهُمْ تَقَالُيُوهَا فَقَالُوا يَا نَحْنُ مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ  
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ غَفَرْنَا لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ وَمَا تَأَخَّرَ قَالَ أَحْلَهُمْ أَمَا أَنَا فَلْيَنْزِلْ  
أَصْلِي اللَّيْلَ أَبَا نَا وَقَالَ أَخْرَأْنَا أَصُومُ الدَّهْرَ وَلَا أَفْطِرُ وَقَالَ أَخْرَأْنَا أَعْتَدَ نَزَلَ

<sup>28</sup> Kementrian Agama, *al-Qur’an*, 360.



النِّسَاءَ فَزَجَّجَتْهُنَّ مَا فَجَّاءَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَيْهِمْ فَقَالَ أَنْتُمْ  
 الْإِنْسَانُ قُلْتُمْ كَذَا وَكَذَا أَمَا وَاللَّهِ إِنِّي لَأَخْشَاكُمْ لِلَّهِ وَأَتَقَاكُمْ لَهُ لِكَيْ أَصُومَ وَأُفِطِرَ  
 وَأُصَلِّيَ وَأُرْقُدَ وَأَتَزُوجَ النِّسَاءَ فَحَنَنْ رَغَبَ عَنْ سُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي.

Telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Amir Abu Maryam, telah mengabarkan kepada kamu Muhammad bin Ja'far, telah mengabarkan kepada kami Humaid bin Abu Humaid al-Ṭawīl, bahwa dia mendengar Anas bin Mālik RA. Ada tiga orang mendatangi istri-istri nabi Saw. dan bertanya tentang ibadah nabi saw. Dan setelah diberitakan kepada mereka, sepertinya mereka merasa hal itu masih sedikit bagi mereka. Mereka berkata, "Ibadah kita tidak ada apa-apanya dibanding dengan ibadah Rasulullah, bukankah beliau sudah diampuni dosa-dosanya yang telah lalu dan juga yang akan datang?" Salah seorang dari mereka berkata, "Sungguh aku akan salat malam selama-lamanya." Kemudian yang lain berkata, "Kalau aku, maka sungguh aku akan puasa *dahr* (setahun penuh) dan aku tidak akan berbuka." Dan yang lain lagi berkata, "Aku akan menjauhi wanita dan tidak menikah selama-lamanya." Kemudian datanglah Rasulullah kepada mereka seraya bertaanya: "Kalian seperti itu, adapun aku, demi Allah adalah orang yang paling takut kepada Allah di antara kalian dan juga paling bertakwa. Aku berpuasa dan juga berbuka, aku salat dan juga tidur serta menikahi wanita. Barang siapa benci sunahku maka bukan golonganku." (H.R. Bukhari).<sup>29</sup>

Sedangkan berjalannya Rasulullah di pasar merupakan jalan untuk mencari penghidupan. Hal ini dapat dijadikan pelajaran bagi sahabat dan bagi umat Islam secara umum. Rasulullah meskipun seorang utusan dan mempunyai derajat yang tinggi di mata Allah, masih menyempatkan diri untuk bermuamalah dengan khalayak ramai. Selain itu, ketika Rasulullah berada di pasar maka beliau bisa secara langsung mengetahui kebutuhan umatnya, dan juga bisa memantau jalannya ajaran Islam mengenai masalah perdagangan.

<sup>29</sup> Ismā'īl al-Bukhārī, *al-Jāmi'* Vol. 3, 354.

Beliau merupakan seorang pemimpin yang mempunyai perhatian tinggi terhadap umatnya. Ketika beliau berada di Madinah, Rasulullah sebagai pemimpin umat juga memikirkan kondisi perekonomian umatnya, bagaimana mempunyai penghidupan yang baik dengan cara berdagang yang benar menurut Islam. Beliau sadar bagaimana pentingnya perekonomian rakyat, sehingga beliau mendirikan pasar yang berlokasi di bagian barat masjid yang beliau bangun. Di dalam pasar itu beliau juga membangun pola pikir yang sehat dalam berdagang, sehingga ketika berdagang tidak ada yang dirugikan. Oleh karena itu, di pasar tersebut ada peraturan-peraturan yang harus dipatuhi oleh pedagang, agar terjalin suatu interaksi yang baik antara penjual dan pembeli.<sup>30</sup>

### **3. Implikasi Ayat al-Qur'an Tentang Akhlak Nabi Muhammad Saw. Terhadap Kehidupan Sosial Kemasyarakatan**

#### **a. Nabi Muhammad Mempunyai Akhlak Terpuji Dan Harus Diteladani**

Akhlak terpuji merupakan keunggulan Nabi Muhammad yang paling menonjol. Dapat diketahui pada dirinya sifat-sifat yang mulia, sampai ketika dicari kejelekan sifatnya tak seorang pun bisa menemukannya. Aishah telah menyebutkan bahwa akhlak beliau adalah al-Qur'an, semua kebaikan yang ada di dalam al-Qur'an menjadi Amalannya. Al-Qur'an telah menyifati akhlaknya dalam surat al-Qalam ayat 4:

---

<sup>30</sup> Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad Saw.*, 520.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur. (Al-Qur'an, 68 : 4).<sup>31</sup>

Keluhuran akhlak Rasulullah seharusnya tidak hanya untuk dikagumi saja, akan tetapi akhlak tersebut juga harus diteladani dan ditiru. Sebagai seorang utusan, Rasulullah sudah sepatutnya harus mempunyai akhlak yang luhur, agar akhlak beliau ditiru dan diteladani oleh umatnya. Manusia merupakan makhluk yang mempunyai kecenderungan untuk meniru. Oleh sebab itu di dalam Islam telah diajarkan bahwa setiap kali meniru, mencontoh, mengikuti dan meneladani, hendaknya meniru, mencontoh, mengikuti dan meneladani perkara yang baik. Selain itu, Islam juga mengajarkan untuk memberi contoh dengan baik, agar perbuatan yang kita lakukan berbuah baik pula.<sup>32</sup>

Allah berfirman dalam surat al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ.

Sungguh telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu. (al-Qur'an, 33 : 21).

Meneladani kehidupan Rasulullah merupakan suatu keharusan bagi umat Islam, karena jika umat Islam tidak meneladani Rasulullah, maka runtuhlah kekuatan Islam. Ayat di atas menyebutkan kata *uswah hasanah* yang berarti suri tauladan. Hal itu sangat jelas bahwa dalam diri Rasulullah adalah perkara yang harus diteladani, tidak hanya dikagumi

<sup>31</sup> Kementrian Agama, *al-Qur'an*, 564.

<sup>32</sup> Waryono Abdul Ghofur, *Tafsir Sosial* (Yogyakarta: Elsaq Press, 2005), 71

saja. Dengan kata lain bahwa luhurnya akhlak Rasulullah tidak hanya untuk dikagumi saja, akan tetapi juga harus diteladani, dan jika ingin sukses dunia akhirat maka harus meneladani Rasulullah.<sup>33</sup>

Sebagai utusan dan sebagai manusia, Rasulullah memiliki posisi yang berbeda-beda, adakalanya posisi beliau sebagai utusan dan adakalanya posisi beliau sebagai manusia biasa. Jika Rasulullah berposisi sebagai utusan, maka semua tingkah lakunya patut untuk ditiru dan dapat dijadikan ketetapan hukum syariat, dan jika Rasulullah berposisi sebagai manusia biasa maka ada dua kategori. Jika perkara tersebut berupa kekhususan-kekhususan seperti menikah lebih dari empat, diwajibkan salat malam, diharamkan menerima zakat, maka perkara tersebut tidak bisa dijadikan teladan, dan jika terlepas dari kenabian dan kerasulan (manusia biasa), maka hal itu dapat dijadikan teladan.<sup>34</sup>

#### **b. Sifat Lemah Lembut dan Pemaaf Rasulullah**

Di antara keteladanan yang dimiliki oleh Rasulullah adalah perasaan lemah lembut serta pemaaf. Sifat tersebut harus dimiliki oleh seorang nabi karena jika tidak memiliki sifat tersebut, maka umatnya akan menjauhinya. Suatu ketika Rasulullah pernah merasakan kekecewaan atas kekalahan pada perang Uhud, yaitu ketika beliau menuai kekalahan karena kecerobohan beberapa orang sahabat. Ketika itu Rasulullah melaksanakan peperangan dengan strategi yang dimusyawarahkan dan disetujui oleh para sahabat. Akan tetapi, dalam praktiknya sebagian

---

<sup>33</sup> Trim, *The Muhammad*, 36.

<sup>34</sup> Abdul Ghofur, *Tafsir Sosial*, 74.

sahabat melanggar atas apa yang mereka sepakati sebelumnya, sehingga kelompok Islam menuai kekalahan. Ketika itu Allah menurunkan sebuah ayat yang meredakan nabi dan memerintahkan untuk bersikap lemah lembut kepada para sahabat, agar mereka tidak meninggalkannya. Allah berfirman dalam surat Ali Imran ayat 159:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ مَّطَلُواْ كُنْتَ فِظًا غَلِيظًا لِّأَنفُسِهِمْ مِّنْ  
 حَوْلِكَ ۖ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۗ فَإِذَا عَمِيتَ فَتَوَكَّلْ  
 عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka, dan mohonkanlah ampunan bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakkal. (al-Qur'an, 3 : 159).<sup>35</sup>

### c. Sifat Rendah Hati Nabi Muhammad

Sifat rendah hati juga merupakan sifat yang tertancap pada diri Nabi Muhammad. Kepada siapapun Nabi Muhammad tidak pernah membanggakan dirinya, baik kepada umatnya sendiri maupun kepada orang Quraish yang selalu berbuat tidak semena-mena terhadap dirinya. Kerendahan hati Nabi Muhammad sesuai dengan firman Allah yang telah diturunkan kepadanya, yaitu:

وَإِخْفِضْ جَدَا حَكَ لِحَنِ اتَّبِعَكَ مِنْ أَلْمُؤْمِنِينَ

<sup>35</sup> Ibid., 71.

Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang beriman yang mengikutimu. (al-Qur'an, 26 : 215).<sup>36</sup>

## **B. Implikasi Ayat-Ayat Kemanusiaan Nabi Muhammad Terhadap Hukum Syariat**

Al-Qur'an merupakan mukjizat Nabi Muhammad yang menjadi sumber pembentukan hukum syari'at sejak zaman Nabi Muhammad hingga sekarang. Al-Qur'an merupakan kitab yang selalu relevan, tidak hanya relevan ketika diturunkan akan tetapi juga relevan hingga sekarang. Dari al-Qur'an dapat dimunculkan beberapa pelajaran yang sangat bermanfaat bagi kehidupan umat manusia, baik berupa *shar'I* maupun *amali*, yang selalu dilakukan oleh umat manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Nabi Muhammad merupakan aktor utama dalam penerapan hukum syari'at yang bersumber dari al-Qur'an. Oleh beliau ayat-ayat al-Qur'an dapat divisualisasikan sesuai dengan kebutuhan umat pada masa itu, sehingga semua permasalahan dapat diketahui dengan detail dan jelas. Ini sesuai dengan tugas beliau sebagai rasul, yaitu menjelaskan semua yang ada di dalam al-Qur'an kepada umatnya, Allah berfirman:

وَأَنْزَلْنَا مَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

Dan kami turunkan al-Dhikr (al-Qur'an) kepadamu agar engkau menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan agar mereka memikirkan. (al-Qur'an, 16 :44)<sup>37</sup>

<sup>36</sup> Kementrian Agama, *al-Qur'an*, 376.

<sup>37</sup> Kementrian Agama, *al-Qur'an*, 272.

Nabi Muhammad mempunyai posisi sebagai penjelas keumuman al-Qur'an. Penjelasan tersebut hakikatnya juga berupa wahyu yang diturunkan oleh Allah kepadanya, akan tetapi dibahasakan sendiri oleh Nabi Muhammad sesuai dengan konteks yang terjadi masa itu. Penjelasan itu yang selanjutnya disebut dengan hadis. Dalam menetapkan hukum, terkadang secara langsung

Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya, bahwa Nabi Muhammad adalah seorang manusia biasa yang diutus oleh Allah kepada umat manusia. Semua yang dilakukan oleh Nabi Muhammad adalah sesuai kehendak Allah, dan beliau tidak bisa melakukan apapun di luar itu sebagaimana manusia yang lain. Segala sesuatu yang beliau kerjakan akan menimbulkan suatu efek positif bagi umatnya, karena memang beliau adalah manusia yang terjaga dari perkara yang buruk, sehingga efek yang muncul dari beliau adalah efek positif. Di samping itu segala yang beliau lakukan akan menjadi sebuah ketetapan yang selanjutnya akan diteladani oleh umatnya, baik berupa akhlak atau ketetapan syariah.

Di dalam al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang menunjukkan kemanusiawian Nabi Muhammad, baik berupa sifat, amalan maupun suatu ketetapan. Selain menjadi tauladan, semua yang berhubungan dengan Nabi Muhammad juga bisa menjadi ketetapan hukum, karena di samping menjadi penjelas sumber hukum, beliau juga seorang aktor yang mengamalkan isi kandungan al-Qur'an.

Kemanusiawian Nabi Muhammad di dalam al-Qur'an muncul dengan beberapa bentuk, ada yang berupa penyebutan langsung bahwa Nabi Muhammad adalah seorang manusia, ada yang menyebutkan amalan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad sebagaimana manusia yang lain, ada yang menyebutkan sifat-sifat yang dimiliki oleh Nabi Muhammad sebagaimana manusia yang lain dan ada pula suatu teguran kepada Nabi Muhammad sehingga tampak pada dirinya sifat-sifat manusiawi, yang akan berimplikasi pada ketetapan hukum syariat.

#### **1. Nabi Muhammad Sebagai Manusia Biasa Yang Menjadi Sumber Hukum**

Kemanusiawian Nabi Muhammad merupakan sumber munculnya setiap perbuatan yang dilakukan oleh beliau, karena kemanusiawian tersebut akan memunculkan rentetan pernyataan, yaitu Nabi Muhammad adalah manusia, manusia pasti melakukan perbuatan yang secara sosial terdapat kesamaan antara satu sama lain, manusia mempunyai sifat-sifat yang menempel pada dirinya yang dapat mengatur suatu tindakan, dan manusia dalam melakukan sesuatu pasti terdapat kesalahan meski hanya sedikit, karena tidak ada manusia yang sempurna.

Sebagai manusia, Nabi Muhammad melakukan sesuatu yang kasat mata dan tampak di hadapan manusia yang lain, baik berupa ibadah atau bermuamalah dengan orang lain. Di dalam al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang menerangkan tentang kemanusiawian Nabi Muhammad yang berimplikasi pada munculnya suatu hukum.



### a. Nabi Muhammad Menikah Sebagaimana Manusia Yang Lain

Sebagaimana manusia yang lain, Nabi Muhammad juga melangsungkan pernikahan. Dalam kisah pernikahan Rasulullah terdapat beberapa poin yang patut diteliti lebih mendalam:

#### 1) Pernikahan Rasulullah yang melebihi batas maksimal umatnya

Telah disebutkan dalam literatur sejarah, bahwa Nabi Muhammad menikah dengan jumlah yang melebihi batas maksimal umatnya. Hal itu mengundang banyak anggapan miring dari orang yang tidak suka dengan agama Islam. Sejak masa Rasulullah sendiri sudah muncul anggapan bahwa Rasulullah adalah orang yang suka menikah, sehingga beliau menikahi banyak wanita. Anggapan ini muncul dari orang Yahudi yang kemudian ditepis oleh Allah dengan menurunkan Surat al-Ra'd ayat 38:

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مُوسَىٰ بِآيَاتِنَا أَنْزِلْنَا سُورَةَ الْاِنشَاءِ فِي الْاِنشَاءِ  
وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مُوسَىٰ بِآيَاتِنَا أَنْزِلْنَا سُورَةَ الْاِنشَاءِ فِي الْاِنشَاءِ

Dan sungguh, Kami telah mengutus beberapa Rasul sebelum engkau (Muhammad) dan Kami berikan kepada mereka istri-istri dan keturunan. (al-Qur'an, 13 : 38).<sup>38</sup>

Ayat tersebut menjelaskan bahwa para nabi dan rasul sebelum Nabi Muhammad juga melangsungkan pernikahan, bahkan istri-istri nabi dan rasul terdahulu berjumlah banyak dan melebihi jumlah istri Nabi Muhammad.

Menurut para orientalis, menikahnya Rasulullah dengan banyak wanita merupakan tanda bahwa Rasulullah adalah seorang lelaki yang mempunyai syahwat yang tinggi, sehingga beliau menikah dengan banyak

---

<sup>38</sup> Ibid., 254.

wanita melebihi batas maksimal umatnya. Anggapan tersebut adalah anggapan yang salah, karena Nabi Muhammad adalah manusia biasa yang menunaikan perkawinan sebagaimana manusia yang lain, yang pernikahannya dapat dijadikan keteladanan bagi umatnya.<sup>39</sup>

Terdapat dua alasan yang dapat digunakan untuk membantah anggapan orientalis. Pertama: Rasulullah menikah dengan banyak wanita ketika menginjak masa tua, dan setelah wafatnya Khadijah. Jika Rasulullah mempunyai keinginan yang tinggi dalam menikahi banyak wanita, maka Rasulullah dapat menikah sejak masih muda, karena beliau tergolong orang yang mempunyai jasmani yang kuat dan financial yang tercukupi. Kedua, semua istri Rasulullah adalah para janda, hanya Aishah binti Abu Bakar saja yang masih muda dan perawan. Jika beliau termasuk orang yang bersyahwat tinggi, maka beliau akan dengan mudah untuk menikah dengan wanita-wanita muda yang masih perawan, dan tidak menikah dengan para janda.<sup>40</sup>

Dalam masalah pernikahan, Rasulullah mengajarkan para sahabatnya untuk menikahi wanita yang masih perawan, dan melarang untuk menikahi seorang janda, dalam suatu hadis terdapat dialog antara Jabir dengan Rasulullah:

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ هَلَكَ أَبِي وَتَرَكَ عَمِيدَ نِسَاءٍ أَوْ  
تَسَعُ بِنِسَاءٍ فَتَوَجَّهْتُ أُمَّةً ثَيِّبًا فَقَالَ لِي الْوَأُصَلِّيَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

<sup>39</sup> Muhammad Ali al-Ṣābūnī, *Shubuhāt Wa Abāṭīl Ḥāul Ta'adud Raujāt al-Rasūl* (T.TP.: T.P. 1980), 7.

<sup>40</sup> *Ibid.*, 10.

تَوَجَّتْ يَبْرَأْفَقَطْلَتْ نَعَمَ فَقَالَ بِكْرًا أُمُّ ثَيْبٍ مَا قُلْتِ بَلْ ثَيْبٌ مَا قَالَ فَهَلَّا جَارِيَةٌ  
تَلَاعِبُهَا تَوَلَّاءٌ بِكَ وَتَضَاحِكُهَا وَتَضَاحِكُكَ

Dari Jabir bin Abdullah RA. Jabir berkata “Bapakku meninggal dan meninggalkan sembilan anak perempuan, kemudian aku menikah dengan seorang janda”, maka Rasulullah Saw. bertanya: “Apakah engkau menikah wahai Jabir?” Maka aku menjawab “iya”, Rasul pun bertanya, “ Perawan atau Janda?” Aku pun menjawab, “aku menikahi seorang janda”, Rasul berkata “Mengapa tidak seorang perawan? Dia bisa bermain denganmu dan kamu bermain dengannya, kamu bisa bercanda dengannya dan dia bisa bercanda denganmu”<sup>41</sup>.

Begitulah Rasulullah mengajarkan kepada sahabatnya untuk menikah dengan seorang perawan. Bagaimana bisa beliau dituduh orientalis sebagai orang yang bersyahwat besar dan suka terhadap wanita, padahal beliau tidak menikah dengan seorang perawan kecuali dengan Aishah. Itu pun beliau lakukan ketika sudah berusia tua.

Sebetulnya Nabi Muhammad mengajarkan umatnya untuk menikah dengan satu istri saja. Hal itu sudah dicontohkan oleh Nabi Muhammad ketika beliau masih beristrikan Khadijah. Nabi Muhammad sangat setia dan sama sekali tidak mempunyai keinginan untuk mempunyai istri lagi. Pernikahan Nabi Muhammad dengan istri-istri yang lain dilakukan setelah meninggalnya Khadijah. Sedangkan ayat-ayat yang menjelaskan batasan-batasan pernikahan itu turun pada akhir tahun ke delapan Hijriyah, setelah nabi menikah dengan semua istrinya, sehingga gugurlah anggapan orientalis bahwa Nabi Muhammad memperbolehkan dirinya menikah lebih

<sup>41</sup> Ismāʿīl al-Bukhārī, *al-Jāmiʿ* Vol. 3, 428.

dari empat istri, dan melarang umatnya untuk menikahi lebih dari empat istri.<sup>42</sup>

Pernikahan Rasulullah dengan banyak istri membawa hikmah yang besar bagi tersalurnya ajaran Islam. Setidaknya ada empat hikmah di balik pernikahan Rasulullah dengan beberapa istri itu, yaitu hikmah dalam hal pengajaran keislaman, hikmah dalam penetapan syariat Islam, hikmah dalam hal kemasyarakatan dan hikmah dalam hal politik.

Hikmah pembelajaran yang dicapai dari pernikahan Rasulullah dengan banyak wanita adalah dapat tersalurnya pembelajaran keislaman dengan mudah dan cepat kepada para wanita. Kebanyakan mereka malu untuk bertanya langsung dengan Rasulullah, sehingga dengan adanya istri-istri nabi mereka dengan mudah bisa menanyakan perkara-perkara syariat, khususnya tentang perkara yang bersifat privasi seperti haid, nifas, janabah dan lain sebagainya.<sup>43</sup>

Sedangkan hikmah lain dari menikahnya Rasulullah dengan banyak wanita adalah dapat ditetapkan hukum syariat kepada istri-istri Rasulullah dalam berbagai masalah. Sebagaimana yang kita ketahui, bahwa Rasulullah diutus oleh Allah untuk berdakwah kepada orang Jahiliyah, yang masih kental dengan adat istiadat dan aturan-aturan yang berlaku dari nenek moyang mereka yang bertentangan dengan ajaran Islam. Dengan banyaknya istri nabi, maka munculnya suatu syariat yang baru dapat disampaikan dengan mudah dan cepat, terutama mengenai

---

<sup>42</sup> Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, 337.

<sup>43</sup> al-Sābūni, *Shubuhāt*, 13.

pernikahan, talak, waris dan hal-hal lain yang menyangkut aturan-aturan dan adat istiadat yang bersumber dari nenek moyang jahiliyah.<sup>44</sup>

Hikmah kemasyarakatan yang dapat diambil dari banyaknya istri Rasulullah adalah lebih akrabnya masyarakat Mekah dan sekitarnya. Pernikahan Rasulullah dengan Aishah binti Abu Bakar dan Hafshah binti Umar serta hubungan kekerabatan dengan orang Quraish menjadikan keakraban tersendiri di kalangan masyarakat. Selain itu Rasulullah juga menikah dengan keluarga pejuang-pejuang Islam sehingga terjalin keakraban satu sama lain.

Sedangkan hikmah politik yang dapat diambil dari banyaknya istri Rasulullah adalah terjalinnya hubungan antara umat Islam dengan suku-suku yang semula menjadi musuh Islam. Hal ini dapat dilihat dari pernikahan Rasulullah dengan Ummu Salamah dari suku Makhzum. Suku Makhzum merupakan suku yang terdiri dari keluarga-keluarga yang terhormat, dan mereka lah yang memegang panji-panji kaum musyrik dalam menghadapi Rasulullah. Diharapkan dari pernikahan Rasulullah dengan Ummu Salamah dapat meredam permusuhan dan menjalin hubungan baik dengan mereka.<sup>45</sup>

## **2) Memperbolehkan menikahi mantan anak angkatnya**

Di dalam masyarakat Arab jahiliyah, terdapat aturan-aturan yang berlaku turun temurun sejak nenek moyang mereka. Aturan-aturan itu menjadi tolok ukur reputasi seseorang di mata masyarakat. Artinya jika

---

<sup>44</sup> Ibid., 19.

<sup>45</sup> Ibid., 23. Lihat pula Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad Saw*, 703.

seseorang melanggar aturan itu, maka ia akan rendah di mata masyarakat, dan jika seseorang selalu melakukan ritual adat istiadat maka ia mempunyai reputasi yang baik di mata masyarakat. Di dalam adat istiadat orang Arab, pernikahan dengan mantan istri anak angkat adalah larangan, karena anak angkat menurut mereka mempunyai hak dan perlakuan yang sama dengan anak kandung dalam segala hal termasuk pernikahan.<sup>46</sup> Yang melanggarnya pun pasti akan mendapatkan celaan dari mereka.

Nabi Muhammad adalah seorang yang pantang mundur dalam mengambil resiko ketika berdakwah. Suatu ketika Nabi Muhammad mendapatkan perintah untuk menikahi Zainab binti Jahsh mantan istri Zaid bin al-Ḥarithah. Zaid bin al-Ḥarithah adalah mantan budak yang kemudian dimerdekan oleh Nabi Muhammad dan kemudian diangkat menjadi seorang anak.

Cerita pernikahan Nabi Muhammad dengan Zainab binti Jahsh terabadikan dalam al-Qur'an, sehingga dikatakan bahwa pernikahan tersebut adalah perkawinan dari langit, Allah berfirman:

وَإِذْ تَقُولُ لِلَّذِي أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَأَنْعَمْتَ عَلَيْهِ أَمْسِكْ عَلَيْكَ زَوْجَكَ وَاتَّقِ اللَّهَ  
 وَخُفِيَ فِي نَفْسِكَ مَا لِلَّهِ مِنْهُ مُبِينٌ وَخَشِيَ النَّاسَ وَاللَّهُ أَحَقُّ أَنْ تَخْشَاهُ فَلَمَّا  
 قَضَى زَيْدٌ مِنْهَا وَطَرَ زَوْجَهَا لَأَيْ كُنَّ كُنَّ عَلَى الْأُْمِنِينَ حَٰجٌّ فِي زَوَاجِ  
 أَدْعِيَ أَاهِمٍ إِذَا قَضَوْا مِنْهُنَّ وَطَرَ وَكَانَ أَمْرٌ لِلَّهِ فَعُولًا. مَا كَانَ عَلَى لُبِّ  
 مِنْ حَٰجٍّ فِيمَا فَضَّلَهُ لَهُ سَتَلَّاهُ فِي الْأَلْبَانِ خَلَوْا مِنْ قَبْلِ وَكَانَ أَمْرٌ  
 لِلَّهِ قَدَرًا مَّقْلُوبًا.

<sup>46</sup> Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad Saw*, 712.

Dan (ingatlah), ketika engkau (Muhammad) berkata kepada orang yang telah diberi nikmat oleh Allah dan engkau (juga) telah memberi nikmat kepadanya, "Pertahankanlah terus istrimu dan bertakwalah kepada Allah", sedang engkau menyembunyikan di dalam hatimu apa yang akan dinyatakan oleh Allah, dan engkau takut kepada manusia, padahal Allah lebih berhak engkau takuti. Maka ketika Zaid telah mengakhiri keperluan terhadap istrinya (menceraikannya), Kami nikahkan engkau dengan dia (Zainab) agar tidak ada keberatan bagi orang mukmin untuk (menikahi) istri-istri anak-anak angkat mereka, apabila anak-anak angkat itu telah menyelesaikan keperluannya terhadap istrinya. Dan ketetapan Allah itu pasti terjadi. Tidak ada keberatan apapun pada Nabi tentang apa yang telah ditetapkan Allah baginya. (Allah telah menetapkan yang demikian) sebagai sunnah Allah pada nabi-nabi yang telah terdahulu. Dan ketetapan Allah itu suatu ketetapan yang pasti berlaku. (al-Qur'an, 33 : 37-38).<sup>47</sup>

Di balik pernikahan Rasulullah dengan Zainab binti Jahsh terdapat suatu ajaran yang berharga. Masyarakat jahiliah sebelumnya telah mempunyai aturan yang turun-temurun dilakukan, bahwa anak angkat dalam segala aspeknya mempunyai hak yang sama dengan anak kandung.<sup>48</sup> Zaid bin al-Ḥarithah, ketika diangkat oleh Nabi Muhammad Saw. sebagai anak, seketika nama Zaid disandarkan pada Nabi Muhammad, sehingga namanya berganti Zaid bin Muhammad.<sup>49</sup> Adat tersebut sudah berlaku di masyarakat Arab sejak lama, dan pernikahan Nabi Muhammad dengan Zainab binti Jahsh merupakan pembatalan bagi adat istiadat tersebut.

Sebelum dibatalkannya adat istiadat tersebut dengan pernikahan Nabi Muhammad dengan Zainab, Allah swt. sudah menurunkan ayat

---

<sup>47</sup> Kementrian Agama, *al-Qur'an*, 423.

<sup>48</sup> Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad*, 712.

<sup>49</sup> *Ibid.*, 298.

tentang larangan bagi seseorang untuk menisbatkan nama anak angkat kepada bapak angkatnya, Allah berfirman:

أَدْعُوهُمْ لِأَبَائِهِمْ هُوَ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ إِنَّ لَمْ تَعْلَمُوا آبَاءَهُمْ فَلْيَحْوَازِكُمْ فِي الدِّينِ  
وَهُوَ الَّذِي يَكْتُبُ عَلَيْكُمْ حُدُودَ مَا أَحْبَبْتُمْ فِيهَا أَنْ تَخْتَلُوا بِهِ وَلَكِنْ مَا تَعَمَّدَتْ قُلُوبُكُمْ وَكَانَ  
اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا.

Panggillah mereka (anak angkat) itu dengan (memakai) nama bapak-bapak mereka; itu lah yang adil di sisi Allah, dan jika tidak mengetahui bapak mereka, maka (panggillah mereka) sebagai saudara-saudaramu seagama dan maula-maulamu. Dan tidak ada dosa atasmu jika kamu khilaf tentang itu, tetapi (yang ada dosanya) apa yang disengaja oleh hatimu. Allah maha pengampun maha penyayang. (al-Qur'an, 33 : 5).<sup>50</sup>

Dalam pernikahan itu, Nabi Muhammad secara langsung memberikan pelajaran kepada umatnya tentang ajaran yang baru, meski beliau tahu bahwa perintah ini sangatlah berat bagi beliau. Pernikahan tersebut membuat heboh orang-orang munafik pada masa itu, karena Nabi Muhammad telah melanggar adat istiadat nenek moyang dengan menikahi mantan istri anak angkatnya. Kehebohan itu juga muncul setelah para orientalis memunculkan tuduhan-tuduhan kepada Nabi Muhammad dengan menggunakan riwayat-riwayat yang lemah, bahkan mereka melencengkan makna al-Qur'an demi memperkuat pandangan mereka dan menghina Nabi Muhammad.<sup>51</sup>

Dari peristiwa itu ditetapkanlah ajaran baru yang meruntuhkan ajaran nenek moyang bangsa Arab pada masa itu, yaitu diperlakukannya anak angkat tidak seperti anak kandung. Mereka tetaplah orang lain yang

<sup>50</sup> Kementrian Agama, *al-Qur'an*, 418.

<sup>51</sup> Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad Saw*, 714.



harus kita nisbatkan nama bapaknya pada dirinya, dan bukan menisbatkan nama bapak angkat kepadanya, dan tidak mempunyai hak yang sama dengan anak kandung.

**b. Nabi Muhammad Juga Melakukan Kesalahan Dalam Berijtihad dan Bertindak**

Sebagai manusia, Nabi Muhammad juga pernah melakukan suatu kesalahan. Kesalahan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad sangatlah wajar, karena beliau adalah manusia dan memiliki sifat manusiawi sebagaimana yang lain. Akan tetapi Nabi Muhammad berbeda dengan manusia yang lain, sebab setiap melakukan kesalahan maka Allah akan secara langsung menegurnya agar beliau tidak larut dalam kesalahannya. Di dalam rentetan sejarah kehidupan Nabi Muhammad, terdapat beberapa kesalahan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad, yang berimplikasi pada munculnya hukum syari'at yang baru.

1) Kesalahan Nabi Muhammad dalam Menangani Tawanan Perang Badar

Allah berfirman dalam surat al-Anfal ayat 67-68:

مَا كَانَ نَبِيٌّ أَنْ يَكُونَ لَهُ أُسَىٰ حَتَّىٰ يُشَخِّنَ فِي الْأَرْضِ تَرْيُلُونَ عَضَّ  
 لِلنَّبِيِّ مَا وَلَّاهُ يُرِيدُ الْأَخْرَجَ ۗ وَلِلَّهِ عَزِيزٌ حَكِيمٌ. لَوْلَا تَابَ مِنْ لَدُنْهُ سَبَقَ  
 لِمَسْكُمُ فِيمَا أَخَذْتُمْ عَدَابٌ عَظِيمٌ

Tidaklah pantas bagi seorang nabi mempunyai tawanan sebelum dia dapat melumpuhkan musuhnya di bumi. Kamu menghendaki harta benda duniawi sedangkan Allah menghendaki (pahala) akhirat (untukmu). Allah maha perkasa, maha bijaksana. Sekiranya tidak ada ketetapan terdahulu dari Allah, niscaya kamu

ditimpa siksaan yang besar karena (tebusan) yang kamu ambil. (al-Qur'an, 8 : 67-68).<sup>52</sup>

Ayat tersebut turun kepada Nabi Muhammad perihal tawanan perang ketika perang Badr. Ketika itu Nabi Muhammad merasa bimbang bagaimana memperlakukan tawanan perang tersebut. Beliau akhirnya meminta pendapat sahabat Abu Bakar dan Umar bin Khattab, dan kedua sahabat tersebut mempunyai pandangan yang berbeda. Abu Bakar mempunyai pendapat bahwa para tawanan tersebut dibiarkan hidup dan diminta untuk membayar tebusan jika ingin bebas dari tawanan. Abu Bakar memiliki alasan kemanusiaan, karena memang beliau mempunyai sifat lemah lembut. Sedangkan Umar bin Khattab mempunyai pendapat bahwa para tawanan tersebut harus dibunuh dengan dipenggal lehernya, karena dikhawatirkan mereka kembali bersekongkol jika mereka dilepaskan dalam keadaan hidup.<sup>53</sup>

Nabi Muhammad pun bimbang menanggapi dua pendapat tersebut, karena kedua pendapat tersebut sama-sama mempunyai bobot dan dapat dipertimbangkan. Setelah menjalani beberapa perundingan, maka diputuskanlah untuk meminta tebusan untuk dibebaskannya para tawanan tersebut. Setelah dilakukannya penebusan tawanan tersebut, turunlah ayat teguran tentang larangan Nabi Muhammad untuk meminta tebusan atas tawananya.<sup>54</sup> Teguran tersebut merupakan pertanda bahwa usulan Umar bin Khattab lebih tepat ketika terjadi permasalahan itu, meski di sisi lain

---

<sup>52</sup> Kementrian Agama, *al-Qur'an*, 185.

<sup>53</sup> Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, 268.

<sup>54</sup> *Ibid.*, 269.

keputusan Nabi Muhammad tidak salah. Usulan Umar sesuai dengan keadaan pada masa itu dan keputusan nabi sesuai dengan kondisi masa kini.<sup>55</sup>

## 2) Kesalahan Nabi Muhammad dalam Memintakan Ampunan Abu Talib

Abu Talib merupakan paman Nabi Muhammad yang menyayangnya sejak kecil. Beliau mulai mengasuh Nabi Muhammad sejak wafatnya Abdul Muttalib. Beliau mempunyai andil besar dalam pertumbuhan Nabi Muhammad, mulai merawatnya dari kecil, membimbingnya dalam mencukupi kebutuhan sehari-hari, sampai membantu melindungi Nabi Muhammad ketika berdakwah.

Para ulama berbeda pendapat tentang keimanan Abu Talib. Ada yang berpendapat bahwa beliau meninggal dalam keadaan iman, dan ada yang berpendapat bahwa beliau meninggal tidak dalam keadaan iman. Meskipun demikian beliau mempunyai jasa yang sangat besar kepada Nabi Muhammad dan juga Islam. Beliau mempunyai pengaruh yang besar di mata orang Quraish, sehingga mereka segan untuk melakukan kekerasan kepada Nabi Muhammad secara langsung. Oleh karena itu, Nabi Muhammad mengharap pamannya untuk mengucapkan kalimat tauhid di akhir hidupnya, dan Abu Talib enggan mengucapkannya dan beliau memilih untuk tetap memegang agama nenek moyangnya.

Setelah wafatnya Abu Talib Nabi Muhammad memintakan ampunan kepada Allah atas segala kesalahan yang diperbuat oleh pamannya tersebut,

---

<sup>55</sup> Syihab, *Membaca Sejarah Nabi Muhammad Saw*, 576.



Ayat tersebut turun ketika Nabi Muhammad mengharamkan suatu yang halal baginya demi keridaan istri-istrinya. Mengenai apa yang diharamkan oleh Nabi Muhammad terdapat dua pendapat. Pendapat pertama adalah madu. Ketika nabi berada di rumah Zainab binti Jahsh, nabi disuguhi madu olehnya. Karena cemburu, Aishah dan Hafsa sudah bersepakat, jika nabi masuk di rumah keduanya, maka mereka berdua harus mengatakan ada bau tidak sedap dari mulut beliau, dan oleh karena itu nabi bersumpah untuk tidak minum madu lagi ketika berada di rumah Zainab. Setelah itu, nabi berpesan kepada Hafsa untuk tidak mengatakan hal itu kepada orang lain, akan tetapi di lain waktu Hafsa menceritakan hal itu kepada Aishah, bahwa dia telah berhasil membuat nabi tidak meminum madu lagi di rumah Zainab.<sup>59</sup>

Sedangkan Pendapat kedua adalah Rasulullah mengharamkan menggauli hamba sahaya, yang sebetulnya diperbolehkan oleh Allah. Suatu ketika Hafsa pergi ke rumah bapaknya, dan ketika di rumah, Rasulullah berkumpul dengan Mariyah. Setelah mengetahui hal itu, Hafsa cemburu dan marah kepada Rasulullah, setelah itu Rasulullah bersumpah untuk tidak mengumpulinnya lagi. Setelah itu nabi berpesan kepada Hafsa untuk tidak menceritakan hal itu kepada orang lain, akan tetapi Hafsa menceritakannya kepada Aishah.<sup>60</sup>

Dari dua cerita tersebut terdapat dua perkara yang dilakukan oleh nabi dan mendapat teguran langsung dari Allah, yaitu mengharamkan perkara yang diharamkan oleh Allah demi membahagiakan istri-istri beliau, dan bersumpah

---

<sup>59</sup> Al-Khālidī, *Itāb*, 135

<sup>60</sup> *Ibid.*, 138.

untuk tidak melakukan perkara yang halal tersebut, yaitu meminum madu dan mengumpulkan hamba sahaya. Dari sumpah tersebut Rasulullah diwajibkan membayar kafarat (denda), karena beliau bersumpah untuk tidak melakukan sesuatu yang sebenarnya diharamkan oleh Allah.<sup>61</sup>

Setelah itu diturunkanlah ayat al-Qur'an tentang wajibnya kafarat sumpah bagi orang yang bersumpah mengharamkan perkara yang diharamkan oleh Allah, Allah berfirman:

قَدْ فُضِّلَ اللَّهُ لَكُمْ تَحْلُوتَ إِيمَانِكُمْ وَاللَّهُ مُبْلِكُكُمْ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

Sungguh, Allah telah mewajibkan kepadamu membebaskan diri dari sumpahmu; dan Allah adalah pelindungmu dan dia maha mengetahui, maha bijaksana. (al-Qur'an, 66 : 2).<sup>62</sup>

Dari cerita di atas dapat diambil kesimpulan bahwa menghalalkan perkara yang diharamkan oleh Allah itu dilarang, meski pengharaman tersebut mempunyai maksud tertentu. Dan jika seseorang bersumpah untuk meninggalkan perkara yang diharamkan oleh Allah, maka orang tersebut diwajibkan untuk membayar kafarat sumpah. Misalnya, ketika ada orang yang mengatakan, “Aku mengharamkan diriku untuk mengumpulkan istriku”, padahal orang itu masih mempunyai hubungan yang sah dengan istrinya, maka orang itu diwajibkan membayar kafarat (denda) sumpah.

#### 4) Teguran Ketika Tidak Menyandarkan Perkataan Pada Kehendak Allah

Al-Qur'an surat al-Kahf ayat 23-24 merupakan ayat yang turun berkenaan dengan sunahnya menyandarkan janji pada kehendak Allah, yaitu

<sup>61</sup> Ibid., 142.

<sup>62</sup> Kementrian Agama, *al-Qur'an*, 560.

dengan mengatakan “jika Allah menghendaki (*in shā Allah*)”. Sehingga jika ia tidak bisa menepati janji tersebut maka ia bukan termasuk orang yang berbohong, karena sudah mengecualikan pernyataannya dengan mengatakan *in shā Allah*.<sup>63</sup>

Dalam hal ini nabi Muhammad mendapatkan teguran dari Allah karena beliau telah lupa tidak memberikan pengecualian janjinya kepada orang kafir, yaitu dengan mengucapkan *in shā Allah*. Dalam peristiwa ini sebetulnya nabi Muhammad tidak melakukan kesalahan, meski beliau tidak menyandarkan ucapannya pada kehendak Allah. Nabi Muhammad adalah seorang yang tidak diragukan lagi kualitas imannya. Oleh sebab itu, meski tidak terucap dari bibirnya kata *in shā Allah*, akan tetapi di dalam hatinya sudah tertancap keyakinan bahwa segala sesuatu tidak akan terjadi tanpa kehendak Allah.<sup>64</sup>

Teguran Allah terhadap nabi Muhammad tersebut merupakan sebuah pembelajaran dari Allah kepada umat Islam, agar selalu menyandarkan perkataannya dengan kehendak Allah, dan jika sewaktu-waktu tidak bisa memenuhi perkataannya tersebut, maka mereka tidak termasuk orang pembohong.

---

<sup>63</sup> Abi Bakr al-Qurtuby, *Tafsīr al-Qurtuby Vol. 14*, 250.

<sup>64</sup> Ṣalāh, *Itāb*, 99.